

# Hubungan Faktor Predisposisi, Pendukung, Dan Penguat Dengan Tindakan Penggunaan Kondom Pada WPS Untuk Pencegahan HIV/AIDS Di Kabupaten Serdang Bedagai

## The Relationship Between Predisposing, Supporting, And Reinforcing Factors And The Use Of Condom Among Commercial Sex Workers In Preventing HIV/AIDS At Serdang Bedagai District

Sutri Ana Sianturi

Mahasiswa Peminatan AKK/Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara

**Naskah diterima:**

1 Juni 2012

**Naskah disetujui:**

20 Agustus 2012

**Naskah disetujui untuk diterbitkan:**

9 Oktober 2012

**Korespondensi:**

sue\_sianturi@yahoo.com

**Abstrak**

**Tujuan.** Menganalisis hubungan faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap), pendukung (ketersediaan kondom) dan penguat (dukungan mucikari dan petugas kesehatan) dengan tindakan WPS dalam penggunaan kondom untuk pencegahan HIV/AIDS. Kasus HIV/AIDS mengalami peningkatan setiap tahunnya.

**Metode.** Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan desain cross-sectional study. Jumlah sampel adalah 97 WPS (total sampling). Data dianalisis dengan menggunakan uji Chi-square.

**Hasil.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45,4% WPS menggunakan kondom dengan kategori Baik pada saat berhubungan Seks dan 54,6% WPS menggunakan kondom dengan kategori Tidak Baik. Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat empat variabel yang berhubungan secara signifikan dengan tindakan penggunaan kondom, yaitu sikap ( $p=0,034$ ), ketersediaan kondom ( $p=0,027$ ), dukungan mucikari ( $p=0,024$ ), dan dukungan petugas kesehatan ( $p=0,003$ ). Dukungan petugas kesehatan yang paling berhubungan dengan tindakan penggunaan kondom ( $p=0,005$ ) dan kekuatan hubungan sebesar  $\text{Exp}(B)$  sebesar 4,727.

**Kesimpulan dan Saran.** Untuk meningkatkan pengetahuan WPS, disarankan untuk memberi pelatihan rutin secara berkesinambungan mengenai manfaat kondom, cara penggunaan kondom, dan informasi mengenai HIV/AIDS. Solidaritas mucikari terhadap WPS harus ditingkatkan dengan melakukan pendekatan persuasif antara mucikari dengan WPS.

**Kata Kunci:** Kondom, HIV/AIDS, Wanita Pekerja Seks

**Abstract**

**Aim.** This study purpose is to analyze the relationship among predisposing (knowledge and attitude), supporting (availability of condom) and enabling factors (support from the pimps and health workers) and the use of condom among the commercial sex workers.

**Method.** This study was a survey with cross-sectional design. The sample of this study was 97 commercial sex workers (total sampling). The data were analyzed by using Chi-square test.

**Result.** The result of this study showed that 45.4% of the commercial sex workers use condom well during sexual intercourse and 54.6% of them did not wear condom well. The result of Chi-square test showed that there were four variables significantly related with  $p < 0.05$ , namely, attitude ( $p=0.034$ ), availability of condom ( $p=0.027$ ), support from the pimps ( $p=0.024$ ), and support from health workers ( $p=0.003$ ). Support from the health workers was the most related to the use of condom ( $p=0.005$ ) with  $\text{Exp}(B)$  of 4.727.

**Conclusion and Recommendation.** To improve the knowledge of the commercial sex workers, it is suggested to provide routine or continuous trainings on the use of condom, how to wear condom well and HIV/AIDS. The solidarity of pimps to the commercial sex workers must be increased by persuasive approach between pimps and commercial sex workers.

**Keywords:** Wearing Condom, HIV/AIDS/ Commercial Sex Workers

## Pendahuluan

*Human Immuno-deficiency Virus* (HIV), merupakan suatu virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan penyakit yang datang. Tertularnya seseorang dengan HIV ini akan menyebabkan orang tersebut menderita *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS). AIDS adalah kumpulan gejala yang timbul akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh yang didapat, disebabkan oleh infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) (Murtiastutik, 2008).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Laporan Kemajuan 2011, pada akhir Tahun 2010, diperkirakan 34 juta orang (31.600.000-35.200.000) hidup dengan HIV di seluruh dunia, termasuk 3,4 juta anak-anak (<15 tahun). Ada 2,7 juta (2.400.000-2.900.000) baru terinfeksi HIV pada tahun 2010, termasuk 390.000 anak di antaranya <15 tahun. (*Global HIV/AIDS Respons, WHO Progress Report 2011*)

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa dari bulan April sampai dengan Juni 2011 jumlah kasus AIDS baru yang dilaporkan adalah 2.001 kasus dari 59 Kabupaten/Kota di 19 Propinsi. Ratio kasus AIDS antara laki-laki dan perempuan adalah 2:1. Cara penularan kasus AIDS baru yang dilaporkan adalah melalui heteroseksual (76,3%), IDU (16,3%), perinatal (4,7%) dan LSL (2,2%). Proporsi kasus AIDS tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 20-29 tahun (36,4%), disusul kelompok umur 30-39 tahun (34,5%), dan kelompok umur 40-49 tahun (13,3%). Laju kumulatif kasus AIDS nasional sampai dengan Juni 2011 adalah 11,09 per 100.000 penduduk (berdasarkan data BPS 2011, jumlah penduduk Indonesia 238.893.400 jiwa) (Kemenkes RI, 2011). Prevalensi kasus AIDS per 100.000 penduduk sampai dengan Juni 2011 di Provinsi Sumatera Utara sebesar 3,73, dimana jumlah kumulatif AIDS/IDU sampai dengan Juni 2011 adalah 222 orang dengan jumlah kematian 94 orang.

Komisi penanggulangan AIDS Nasional mengemukakan bahwa pengidap HIV/AIDS di Indonesia sebagian besar ditemukan di antara pekerja seks komersial yang jumlahnya diperkirakan berkisar 190.000-270.000 orang. Depkes RI menegaskan bahwa tingginya angka ganti-ganti pasangan pada wanita pekerja seks komersial dapat dipastikan bahwa kelompok ini besar kemungkinannya akan menyebarkan penyakit menular salah satunya HIV/AIDS (Depkes RI, 2003)

Menurut Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) Tahun 2011 pada kelompok

berisiko tinggi di Indonesia, penggunaan kondom oleh pria langganan WPS langsung masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari jumlah wanita pekerja seks (WPS) langsung yang pelanggannya menggunakan kondom pada saat hubungan seks terakhir sebesar 69,4%, sedangkan ketika melihat konsistensinya dalam seminggu hanya 30,6% WPS langsung yang pelanggannya selalu menggunakan kondom (STBP, 2011).

Beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan kondom, antara lain pengetahuan, aksesibilitas, penjangkauan dan aturan penggunaan kondom. Pada WPS langsung yang tahu bahwa kondom dapat mencegah penularan HIV cenderung menggunakan kondom secara konsisten. Penggunaan kondom yang lebih konsisten ditemukan pada kelompok yang memiliki pengetahuan komprehensif. Kondom gratis juga memengaruhi konsistensi penggunaan kondom karena terkait dengan aksesibilitas. Frekuensi kontak dengan petugas lapangan meningkatkan kemungkinan penggunaan kondom konsisten. Selain itu, penggunaan kondom konsisten dipengaruhi adanya aturan penggunaan kondom. Sekitar 60% WPS langsung mengaku menggunakan kondom karena adanya peraturan baik formal maupun nonformal (STBP, 2011).

Bagian Pengendalian Masalah Kesehatan (PMK) Dinas Kesehatan Kabupaten Serdang Bedagai melaporkan jumlah penderita IMS Tahun 2010 adalah 6 orang dan semuanya adalah HIV. Berdasarkan laporan Klinik IMS Puskesmas Sei Rampah Tahun 2011 ada 12 Pekerja seks yang menderita HIV/AIDS, waria sebanyak 2 orang, pelanggan sebanyak 4 orang dan pasangan risiko tinggi ada 1 orang yang positif HIV dan pada bulan Februari 2012 ada 1 orang pekerja seks yang positif HIV.

Di Kabupaten Serdang Bedagai terdapat warung bubur yang berada di Kecamatan Tebing Tinggi yaitu daerah Naga Kesiangan dan warung bebek di Kecamatan Sei Rampah yaitu Desa Firdaus. Pada Tahun 1971-1976 warung tersebut berkembang sangat pesat karena waktu itu belum banyak warung yang menyediakan layanan tambahan (pekerja seks). Lokasi ini terus berkembang dan semakin banyak bermunculan warung-warung baru yang menyediakan layanan tambahan (pekerja seks). Lokasi ini ramai dikunjungi karena posisinya yang berada di jalur lintas Sumatera dan merupakan pertengahan antara Medan-Siantar sehingga banyak supir baik itu yang dari Medan ke Siantar atau sebaliknya singgah terlebih dahulu untuk istirahat di warung tersebut. Sekarang warung Bubur dan warung Bebek merupakan tempat-tempat perilaku bersisiko

tinggi. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, WPS yang berada di warung Bubur dan warung Bebek tersebut berpotensi terkena HIV, AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS). Di samping tingkat pendidikan mereka rata-rata rendah, pengetahuan mereka tentang HIV/AIDS dan IMS juga masih rendah, dan kebanyakan PSK pada saat melakukan aktivitas seksualnya tidak menggunakan kondom, Di samping itu, para WPS juga mengonsumsi alkohol dan merokok.

Perilaku WPS melakukan pencegahan HIV/AIDS dengan menawarkan kondom dan menggunakan kondom saat berhubungan seks merupakan perilaku kesehatan yang dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan PSK tentang penggunaan kondom terutama manfaatnya dalam mencegah HIV/AIDS. Dengan pengetahuan ini diharapkan muncul sikap berupa kesadaran dan niat untuk menggunakan kondom serta didukung dengan tersedianya sarana kondom dan dukungan dari mucikari dan petugas kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang "Hubungan faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap), faktor pendukung (ketersediaan kondom) dan faktor penguat (dukungan mucikari dan petugas kesehatan) dengan tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2012.

## Metode

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *crosssectional* pada 97 WPS yang berada di Warung Bubur dan Warung Bebek Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari–Juli Tahun 2012. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner. Sebelum dilakukan penelitian kepada responden, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 30 WPS di Tanjung Morawa.

Data dianalisis dengan menggunakan uji Chi Square pada tingkat kepercayaan 95% dan uji multivariat regresi logistik berganda dengan menggunakan metode *Backward LR*, dengan menggunakan program *SPSS for Windows version 15.0*.

## Hasil

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebanyak 91,8% responden berpengetahuan Kurang, 5,2% berpengetahuan Sedang dan 3% berpengetahuan Baik. Berdasarkan sikap ada 76,3% responden bersikap Baik, 22,7% bersikap Sedang dan 1% bersikap Kurang. Berdasarkan ketersediaan kondom diperoleh 68% re-

sponden menyatakan ada kondom dan 32% responden menyatakan tidak ada kondom. Berdasarkan dukungan mucikari diperoleh 55,7% responden mengatakan baik dan 44,3% menyatakan tidak baik. Berdasarkan dukungan petugas kesehatan diperoleh 74,2% responden menyatakan baik dan 25,8% menyatakan tidak baik. Tindakan penggunaan kondom diperoleh 54,6% responden tidak baik menggunakan kondom dan 45,4% responden baik menggunakan kondom.

Analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel pengetahuan tidak berhubungan dengan tindakan penggunaan kondom, sedangkan variabel sikap, ketersediaan kondom, dukungan mucikari dan dukungan petugas kesehatan berhubungan dengan tindakan penggunaan kondom. Dapat dilihat pada tabel 2.

Dari lima variabel tersebut, variabel yang mempunyai nilai  $p > 0,25$  yaitu variabel pengetahuan, tidak layak untuk menjadi model dalam analisis multivariat. Dengan menggunakan metode *Backward LR* diperoleh hasil bahwa dari empat variabel bebas (sikap, ketersediaan kondom, dukungan mucikari, dukungan petugas kesehatan) secara bersama-sama apabila diuji dengan regresi logistik diperoleh satu variabel yang memperlihatkan hubungan terhadap variabel terikat (tindakan penggunaan kondom). Jadi pada analisis multivariat regresi logistik diperoleh bahwa dukungan petugas kesehatan paling dominan hubungannya dengan tindakan penggunaan kondom pada WPS untuk pencegahan HIV/AIDS dengan nilai  $p = 0,005$  dan kekuatan hubungan sebesar  $\text{Exp}(B)$  sebesar 4,727.

## Pembahasan

Hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan WPS menggunakan kondom pada saat berhubungan seks. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian IAKMI (2010) di Bali yaitu pengetahuan yang cukup tentang IMS dan HIV/AIDS dan cara pencegahannya belum tentu berimplikasi pada kepatuhan pelaku yaitu pelanggan dan WPS untuk secara konsisten memakai kondom. Kecenderungan yang sama juga bisa dilihat pada hasil studi IBBS di Bali tahun 2007 dimana 83% WPS mengetahui bahwa kondom dapat melindungi mereka dari HIV/AIDS dan IMS tetapi ternyata hanya 38% WPS yang rutin memakai kondom dalam seminggu.

Rendahnya tingkat pengetahuan responden dan tindakan penggunaan kondom kemungkinan disebabkan masih banyak mereka yang belum terpapar dengan informasi tentang HIV/AIDS dan tingkat pengetahuan masih pada

tahap memahami belum melalui tahap aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

**Tabel 1.** Distribusi Proporsi Responden di Warung Bubur dan Warung Bebek Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2012

Variabel	Kategori	Proporsi
Umur	<20	5,2
	20-29	73,2
	≥30	21,6
Pendidikan	Tidak Sekolah	2,1
	SD	25,8
	SMP	44,3
	SMA	27,8
Pengetahuan	Kurang	91,8
	Sedang	5,2
Sikap	Baik	3,0
	Kurang	1,0
	Sedang	22,7
Ketersediaan Kondom	Baik	76,3
	Tidak ada	32,0
Dukungan Mucikari	Ada	68,0
	Tidak Baik	44,3
	Baik	55,7
Dukungan Petugas Kesehatan	Tidak Baik	25,8
	Baik	74,2
Tindakan Penggunaan Kondom	Tidak Baik	54,6
	Baik	45,4

**Tabel 2.** Analisis Bivariat

Variabel	Kategori	Nilai <i>p</i>
Pengetahuan	Kurang	0,725
	Sedang + baik	
Sikap	Kurang + sedang	0,034
	Baik	
Ketersediaan Kondom	Tidak ada	0,027
	Ada	
Dukungan Mucikari	Tidak Baik	0,024
	Baik	
Dukungan Petugas Kesehatan	Tidak Baik	0,003
	Baik	

**Tabel 3.** Analisis Multivariat

	Exp (B)	<i>p value</i>
Step 1		
Sikap	1,776	,332
Ketersediaan Kondom	1,453	,487
Dukungan Mucikari	1,637	,295
Dukungan Petugas Kesehatan	2,918	,083
Step 2		
Sikap	1,826	,296
Dukungan Mucikari	1,740	,229
Dukungan Petugas Kesehatan	3,346	,040
Step 3		
Dukungan Mucikari	1,898	,156
Dukungan Petugas Kesehatan	3,826	,019
Step 4		
Dukungan Petugas Kesehatan	4,727	,005

Hasil uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan WPS menggunakan kondom pada saat berhubungan Seks. *Prevalence Ratio (PR)*=1,519 (95% CI=1,084-2,129) berarti WPS yang mempunyai sikap kurang kemungkinan 1,519 kali lebih sering menggunakan kondom dengan tidak baik dibandingkan dengan WPS yang mempunyai sikap baik.

Penelitian ini senada dengan temuan Budiono (2011) di Argorejo Semarang yang menunjukkan bahwa sikap WPS berpengaruh terhadap praktik penggunaan kondom pada WPS maupun pelanggannya ( $p=0,0001$ ). Begitu juga hasil penelitian Evianty (2008) menyatakan bahwa sikap berpengaruh terhadap tindakan WPS untuk menggunakan kondom ( $p=0,048$ ). Artinya, WPS yang bersikap baik akan memengaruhi pelanggan menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual. Sikap untuk menggunakan kondom akan lebih baik jika berawal dari niat, kesadaran sendiri dan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh yang bersangkutan.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa 86,6% WPS setuju kalau pelanggan harus menggunakan kondom pada saat berhubungan Seks, 67% WPS setuju untuk tidak melakukan hubungan Seks jika pelanggan menolak memakai kondom, 92% WPS setuju jika penggunaan kondom yang benar pada saat berhubungan Seks untuk mencegah HIV/AIDS dan 85,6% WPS setuju dengan menggunakan kondom lebih merasa aman. Artinya WPS mengetahui, menyadari akan manfaat kondom dan berniat untuk menggunakan kondom. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Green dan Kreuter (2005) yang menyatakan sikap itu merupakan faktor untuk mempermudah terjadinya perubahan perilaku. Menurut Gerungan (1991), sikap itu selain dipengaruhi oleh faktor internal juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu interaksi kelompok dan komunikasi.

Secara statistik ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan kondom dengan tindakan WPS dalam menggunakan kondom. *Prevalence Ratio (PR)*=1,511 (95% CI=1,074-2,125) artinya WPS yang menyatakan tidak tersedia kondom kemungkinan 1,511 kali lebih sering menggunakan kondom dengan tidak baik dibandingkan dengan WPS yang menyatakan tersedia kondom. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Depkes (2004) di Sumatera Utara bahwa tersedianya kondom berdampak positif terhadap WPS untuk menggunakan kondom pada saat berhubungan seks dengan pelanggan. Hasil analisis ini sesuai dengan Green dan Kreuter (2005) bahwa untuk terjadinya perubahan perilaku kesehatan

seseorang dapat dipengaruhi oleh sarana dan prasarana. Hasil penelitian Hadi (2004) di Resosialisasi Argorejo Semarang Barat menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan kondom dengan praktik negosiasi penggunaan kondom ( $p=0,007$ ).

Ketersediaan kondom di kamar mempermudah memperoleh kondom juga dapat meminimalisir keengganan pelanggan menggunakan kondom dengan alasan membeli kondom jauh. WPS juga dapat dengan mudah menyampaikan posisi tawar menawar kepada pelanggan dengan cara menawarkan kondom yang sudah tersedia. Hal ini terlihat bahwa kondom tersedia di dalam kamar akan mendorong WPS untuk menggunakan kondom pada saat berhubungan seks. Tindakan WPS untuk menggunakan kondom akan semakin kuat jika sarana tersebut tersedia di dalam kamar. Tindakan menggunakan kondom tidak akan konsisten jika untuk mendapatkan kondom sangat sulit. Begitu juga sebaliknya perubahan tersebut dapat terjadi jika kondom tersedia dan mudah dijangkau.

Hasil uji *chi-square* terlihat bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan mucikari dengan tindakan WPS dalam menggunakan kondom pada saat berhubungan Seks. *PR*=1,517 (95% CI=1,055-2,182) berarti WPS yang mendapat dukungan mucikari tidak baik kemungkinan 1,517 kali lebih sering menggunakan kondom dengan tidak baik dibandingkan dengan WPS yang mendapat dukungan mucikari dengan baik. Hasil penelitian kualitatif IAKMI (2010) di Bali menyatakan faktor lain yang berkaitan dengan ketidakkonsistenan pemakaian kondom adalah hubungan antara WPS dan mucikari. Mucikari adalah para penguasa di masing-masing rumah prostitusi mereka sendiri, mucikari adalah masyarakat lokasi yang relatif tetap dan memiliki potensi untuk memengaruhi WPS dan pelanggan. Jika mucikari peduli dengan kesehatan WPS sehingga tidak semata-mata hanya menargetkan jumlah transaksi dan menerapkan sistem edukasi serta control yang optimal agar WPS mau mematuhi ketentuan pemakaian kondom.

Solidaritas mucikari terhadap WPS dan masalah kesehatan yang dihadapi WPS adalah salah satu faktor penting dari keberhasilan pencegahan HIV/AIDS. Sebuah studi di Thailand menunjukkan bahwa solidaritas yang tinggi antara WPS dan mucikari serta peluang yang terbuka lebar bagi mucikari untuk mengembangkan sistem bagi upaya kebijakan pemakaian 100% kondom di tempat bisnis mereka membawa dampak yang luas pada upaya pencegahan HIV/AIDS.

Penelitian ini juga sejalan dengan peneli-

tian Budiono (2011) di Argorejo Semarang menyatakan bahwa dukungan germo/mucikari berpengaruh terhadap praktik penggunaan kondom pada WPS maupun pelanggan ( $p=0,032$ ). Oleh karena itu apabila ingin dilakukan perbaikan angka konsistensi penggunaan kondom diperlukan suatu upaya pemberdayaan mucikari yang sadar kesehatan. Pembentukan mucikari sadar kesehatan merupakan salah satu metode pendidikan kesehatan. Pemberian penyuluhan, pelatihan serta pendampingan terhadap mucikari di lokalisasi akan dapat membangkitkan kesadaran dan semangat untuk merubah perilaku dalam komunitas mereka. Penyuluhan dan pelatihan yang diberikan kepada mucikari akan diteruskan kepada para WPS yang menjadi anak asuhnya sehingga dapat memberikan pengertian dan pengetahuan kepada anak asuhnya mengenai HIV/AIDS serta manfaat penggunaan kondom untuk pencegahan penularan penyakit serta memberitahu WPS bagaimana cara bernegosiasi yang baik dengan pelanggan agar mau menggunakan kondom.

Hasil uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan petugas kesehatan dengan tindakan WPS menggunakan kondom pada saat berhubungan seks. Artinya, dengan melakukan kegiatan penyuluhan tentang manfaat kondom secara berkala dan terus-menerus oleh petugas kesehatan kepada WPS, melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin dan memberikan kondom kepada WPS sehingga membuat mereka mau melakukan tindakan menggunakan kondom seperti yang dianjurkan oleh petugas kesehatan.  $PR=1,745$  (95%  $CI=1,269-2,400$ ) berarti WPS yang mendapat dukungan petugas kesehatan dengan tidak baik kemungkinan 1,745 kali lebih sering menggunakan kondom dengan tidak baik dibandingkan dengan WPS yang mendapat dukungan petugas kesehatan dengan baik.

Hasil penelitian Evianty (2008) di Lokalisasi Teleju Kota Pekan Baru mengungkapkan ada pengaruh dukungan petugas kesehatan terhadap tindakan WPS untuk menggunakan kondom. Hal ini sesuai dengan penelitian Rogers dan Shoemaker yang dikutip oleh Sarwono (2004) yang mengungkapkan bahwa sebelum seseorang memutuskan berperilaku baru, itu diawali dengan menerima informasi dari petugas kesehatan. Ketika seseorang mulai berminat maka petugas kesehatan meningkatkan motivasinya agar seseorang bersedia menerima obyek. Dari hasil persuasi petugas kesehatan maka dibuatlah keputusan menerima atau justru menolak ide baru tersebut dan tahap terakhir tahap penguatan dimana orang

meminta dukungan atas keputusan untuk berperilaku baru maka petugas kesehatan tetap melanjutkan penyuluhan guna memantapkan praktek perilaku yang baru. Berdasarkan teori di atas petugas kesehatan sangat memengaruhi dengan memberikan motivasi kepada WPS agar menggunakan kondom supaya terhindar dari HIV/AIDS. Di samping itu petugas kesehatan Kabupaten Serdang Bedagai juga memberikan kondom gratis ke tempat tersebut, melakukan pemeriksaan rutin setiap bulannya berupa pemeriksaan darah dan penapisan.

Menggunakan kondom merupakan salah satu pencegahan HIV/AIDS yang harus dilakukan WPS di Warung Bubur dan Warung Bebek. Dari hasil penelitian diperoleh WPS yang tidak konsisten menggunakan kondom yaitu sebanyak 53 WPS (54,6%). Hal ini berarti terdapat 54,6% WPS yang berpotensi menularkan penyakit menular seksual dan HIV/AIDS kepada pelanggannya. Lebih lanjut pelanggan yang tertular dapat menularkan kembali kepada pasangan seksualnya yang lain termasuk istrinya. Kondisi penggunaan kondom yang di bawah 100% ini merupakan ancaman serius apabila tidak dilakukan penanganan segera.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian IAKMI di Bali Tahun 2010 yang menyatakan bahwa WPS tidak mampu untuk menolak tamu yang tidak memakai kondom karena daya tawar mereka rendah. Dari sisi pelanggan, alasan berkurangnya kenikmatan seksual dalam berhubungan seks adalah alasan utama mereka menolak pemakaian kondom. Hal tersebut jelas tercermin dalam pernyataan 31 WPS (31,96%) yang menyatakan bahwa kebanyakan pelanggan tidak mau menggunakan kondom karena pelanggan merasa tidak nyaman dan tidak enak ketika berhubungan Seks.

Hasil penelitian Evianty (2008) di Lokalisasi Teleju Kota Pekan Baru bahwa WPS yang menggunakan kondom hanya 17,7 % dan yang tidak menggunakan kondom sebesar 82,3%. Penelitian Widodo (2009) di Lokalisasi Koplak, Kabupaten Grobogan menunjukkan bahwa 93% responden tidak selalu menggunakan kondom ketika berhubungan seks. Penelitian Catherine Dodds pada pria Afrika di Inggris (2010) mengungkapkan bahwa 41,4% responden selalu menggunakan kondom ketika berhubungan seksual, 33% responden kadang-kadang menggunakan kondom dan 25,6% responden tidak pernah menggunakan kondom ketika berhubungan seksual.

### **Kesimpulan Dan Saran**

Penelitian menyimpulkan bahwa 91,8% WPS memiliki pengetahuan yang Kurang, 76,3% WPS bersikap Baik, dan 74,2% memiliki

tindakan yang baik mengenai penggunaan kondom. Sebanyak 68% WPS selalu menyediakan kondom. Sebanyak 55,7% dan 74,2%, masing-masing mucikari dan petugas kesehatan, memberikan dukungan yang baik untuk menggunakan kondom. Pengetahuan tidak berhubungan dengan tindakan penggunaan kondom, sedangkan sikap, ketersediaan kondom, dukungan mucikari dan dukungan petugas kesehatan berhubungan dengan tindakan penggunaan kondom pada WPS untuk pencegahan HIV/AIDS.

Untuk meningkatkan pengetahuan WPS disarankan untuk memberi pelatihan rutin secara berkesinambungan mengenai manfaat kondom, cara penggunaan kondom dan mengenai HIV/AIDS. Solidaritas mucikari terhadap WPS harus ditingkatkan dengan melakukan pendekatan persuasif antara mucikari dengan WPS, Bagi WPS untuk membuat kesepakatan atau komitmen untuk menolak pelanggan yang tidak mau memakai kondom dan bagi mucikari/pengelola tempat untuk membuat stiker dan spanduk yang berisi mengenai area wajib kondom.

#### Daftar Pustaka

- Bank Dunia Wilayah Asia Timur dan Pasifik, 2003. HIV/AIDS di Wilayah Asia Timur dan Pasifik
- Budiono, Irwan, 2011. Konsistensi Penggunaan Kondom oleh Wanita Pekerja Seks/Pelanggannya, *Jurnal Kesehatan Masyarakat/ KEMAS* 7 (2) (2012) Hal. 89-94, IKM, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.
- Catherine Dodds, 2010. Male Condom Use among Africa People in England. *Sigma Research*.
- Davis, Karen dan Susan C. Weller, 1999. The Effectiveness of Condoms in Reducing Heterosexual Transmission of HIV, 31 (6): 272-279.
- Depkes RI., 2003. Pedoman Nasional Perawatan, Dukungan dan Pengobatan Bagi ODHA, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2004. Situasi Perilaku Berisiko Tertular HIV di Sumatera Utara, Medan. Dinas Kesehatan Kabupaten Serdang Bedagai, 2011. Data Penderita Infeksi menular Seksual (IMS).
- Evianty, Roselly, 2008. Pengaruh Faktor Predisposisi, Pendukung dan Penguat Terhadap Tindakan PSK dalam Menggunakan Kondom untuk Pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi Teleju Kota Pekan Baru Tahun 2008, USU, Medan.
- Gerungan, W.A. 1991. Psikologi Sosial. Edisi kedua, PT. Eresco, Bandung.
- Green, W., and Kreuter, M.W., 2005. Health Program Planning; An Educational and Ecological Approach. Four Edition, McGraw-Hill, New York.
- Hadi, Tri Susilo, 2004. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Negoisasi Penggunaan Kondom untuk Mencegah IMS & HIV/AIDS pada WPS di Resosialisasi Argorejo Kelurahan Kali Banten Kulon Kecamatan Semarang Barat, PS. Magister Promosi Kesehatan, UNDIP, Semarang.
- Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia Pengurus Daerah Bali. 2010. Laporan Penelitian Pengembangan Pelayanan Kesehatan Komprehensif Berbasis Primary Health Care (PHC) Bagi Pekerja Seks Perempuan (PSP) di Bali.
- Kementrian Kesehatan RI. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, 2011. Laporan Situasi Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia Sampai Dengan Juni 2011, Jakarta.
- Murtiastutik, Dwi, 2008. Buku Ajar Infeksi Menular Seksual. Cetakan Pertama, Hal. 211-215. Surabaya: Airlangga University Press.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2010. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Randolph, M.E., Pinkerton, S.D., Bogart, L.M., Cecil, H & Abramson, P.R. 2007. Sexual Pleasure and Condom Use.
- Ray, 2009. Belajar Kampanye Kondom dari Thailand, <http://www.satudunia.net/content/>, Diakses tanggal : 08 Maret 2012.
- Riduwan, 2002. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian, Bandung : CV. Alfabeta.
- Sarwono, Sarlito, 1997. Sosiologi Kesehatan: Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Strategi Akselerasi Pencapaian arget MDGs 2015. [http://www.smeru.or.id/report/training/menjembatani\\_penelitian\\_dan\\_kebijakan/untuk\\_organisasi\\_advokasi/files/112.pdf](http://www.smeru.or.id/report/training/menjembatani_penelitian_dan_kebijakan/untuk_organisasi_advokasi/files/112.pdf) Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) pada Kelompok Berisiko Tinggi di Indonesia, 2011.
- Widodo, Edy, 2009. Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) dalam Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS di Lokalisasi Koplak, Kabupaten Grobogan, *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol. 4/ No.2/ Agustus 2009 hal 94-102.
- World Health Organization (WHO), 2011. Global HIV/AIDS Respon. Epidemic Update and Health Sector Progress Towards Universal Access. Progress Report 2011.